

Peluang Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Dan Kecerdasan Buatan

Jakson Sespa Toisuta¹, Yuli Pheanto², Natalia Saul Paruba³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia, Makassar
jakson.toisuta28@gmail.com

Abstract: *The digital era and the advancement of Artificial Intelligence (AI) have significantly transformed the educational landscape, including the teaching of Christian Religious Education (CRE). CRE teachers are now required to integrate technology into the learning process while maintaining their essential role as faith mentors and character builders. This article aims to identify and analyze the opportunities and challenges faced by CRE teachers within the context of educational digitalization. This research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing scholarly sources such as journal articles, reference books, and digital publications. The findings reveal that the digital era offers substantial opportunities for CRE teachers, including access to digital learning resources, interactive media, and the integration of AI to enhance the learning experience. However, teachers also encounter significant challenges such as limited digital literacy, pedagogical complexities, and the potential weakening of spiritual relationships with students. Therefore, strategic adaptation is essential, involving digital competency development, spiritual formation, contextual curriculum design, and the establishment of professional learning communities. This study recommends a holistic capacity-building approach for CRE teachers to ensure that Christian education remains relevant and transformative amidst the rapid pace of digital transformation.*

Keywords: *Christian Religious Education, CRE Teachers, Digital Era, Artificial Intelligence, Digital Literacy, Adaptive Strategies*

Abstrak: Era digital dan kemajuan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan fungsi utama sebagai pembimbing iman dan pembentuk karakter Kristiani. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peluang serta tantangan yang dihadapi oleh guru PAK dalam konteks digitalisasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yang menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku referensi, dan publikasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa era digital membuka peluang besar bagi guru PAK, seperti akses terhadap sumber ajar digital, media pembelajaran interaktif, serta penggunaan AI dalam penguatan proses belajar. Namun demikian, guru PAK juga menghadapi tantangan serius, seperti keterbatasan literasi digital, tantangan pedagogis, hingga risiko degradasi relasi spiritual. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi yang mencakup peningkatan kompetensi digital, penguatan spiritualitas, pengembangan kurikulum kontekstual, dan pembangunan komunitas profesional guru. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru secara holistik agar Pendidikan Agama Kristen tetap relevan dan transformatif di tengah arus digitalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Guru PAK, Era Digital, Kecerdasan Buatan, Literasi Digital, Strategi Adaptasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek teknis dalam proses pembelajaran, tetapi juga memengaruhi pendekatan pedagogis, peran pendidik, dan interaksi antara guru dan peserta didik.¹ Di banyak negara, penerapan sistem pembelajaran berbasis digital dan pemanfaatan AI telah menjadi strategi utama dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan. Teknologi seperti platform pembelajaran daring, chatbot edukatif, sistem evaluasi otomatis, serta aplikasi berbasis AI telah memperluas akses terhadap pengetahuan dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal.²

Perubahan ini turut berdampak pada proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru mulai bergeser menjadi model yang lebih fleksibel dan berbasis pada kemandirian peserta didik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator dalam ekosistem pembelajaran digital yang kaya akan sumber daya. Meskipun demikian, kehadiran teknologi juga menimbulkan tantangan baru, seperti kurangnya interaksi personal, potensi penyebaran informasi yang tidak akurat, dan ketergantungan yang berlebihan pada perangkat digital. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan dan kemampuan adaptif dari para pendidik untuk tetap relevan dalam era ini.³

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), perubahan ini memiliki implikasi yang lebih kompleks. Guru PAK tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab membentuk iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Proses ini idealnya terjadi melalui relasi yang dekat, keteladanan hidup, dan dialog yang mendalam mengenai nilai-nilai iman Kristen. Di tengah pesatnya arus digitalisasi, muncul pertanyaan tentang bagaimana guru PAK dapat tetap mempertahankan keunikan perannya dan tidak tergerus oleh mekanisasi proses pendidikan. Hal ini menjadi semakin penting mengingat pendidikan agama menyentuh ranah afektif dan spiritual yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh kecanggihan teknologi.⁴

Urgensi kajian ini semakin terlihat ketika disadari bahwa banyak guru PAK menghadapi kesulitan dalam mengakses atau memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, serta kekhawatiran akan dampak negatif penggunaan AI terhadap nilai-nilai iman sering menjadi hambatan dalam integrasi teknologi ke dalam

¹ Arnolus Juantri E. Oktavianus, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, "Pemanfaatan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Dan Asesmen Di Era Digitalisasi," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 05, no. 2 (2023): 473–476.

² Amalia Agustina and Yaya Suharya, "Penerapan Teknologi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence, Ai) Dalam Bidang Pendidikan Menuju Generasi Indonesia Emas 2045," *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XVI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Terbuka* 16, no. November (2024): 129–138.

³ Christien Rozali, Afrizal Zein, and Emi Sita Eriana, "Artificial Intelligence (AI) Dimasa Depan : Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Informatika Utama* 2 (2) (2024): 66–71, <https://jurnal.astinamandiri.com/index.php/jitu/article/download/177/133>.

⁴ Gerbin Tamba, "Integrasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Era AI Dan Teknologi Digital: Tantangan Dan Peluang," *JUILMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* 2, no. 1 (2025): 74–86.

pembelajaran PAK. Penelitian oleh Ade Epatri et.al menunjukkan bahwa sebagian besar guru agama Kristen di sekolah menengah masih mengalami kendala dalam memanfaatkan media digital secara efektif karena keterbatasan pelatihan.⁵ Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Shindy Roidola menyoroti adanya kekhawatiran etis di kalangan guru PAK terhadap penggunaan teknologi yang terlalu dominan, karena dikhawatirkan dapat mengikis kedalaman spiritualitas peserta didik.⁶ Namun, di sisi lain, penelitian oleh Oktavianus Rangga and Dyulius Thomas Bilo, justru menemukan bahwa penggunaan aplikasi Alkitab digital dan media visual dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa secara signifikan.⁷ Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap peluang dan tantangan ini menjadi hal yang mendesak untuk dibahas secara seimbang dan objektif.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam proses pembelajaran di era digitalisasi dan AI. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pemanfaatan media digital dalam pembelajaran agama secara umum, kajian yang secara khusus menyoroti dampak teknologi dan AI terhadap peran, spiritualitas, dan strategi pedagogis guru PAK masih terbatas. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan teologis-pedagogis yang mengintegrasikan realitas perkembangan teknologi dengan nilai-nilai khas Pendidikan Agama Kristen. Diharapkan, kajian ini mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kompetensi guru PAK agar dapat merespons perubahan zaman dengan bijaksana tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pendidik iman.

Ruang lingkup tulisan ini mencakup penjelasan tentang perkembangan teknologi digital dan AI dalam pendidikan, pemetaan peran guru PAK secara teologis, identifikasi peluang dan tantangan dalam penggunaan teknologi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk menghadapi perubahan tersebut. Kajian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*), yang mengacu pada sumber-sumber akademik dan keilmuan terkait pendidikan Kristen, teknologi, serta kebijakan pendidikan nasional. Melalui tulisan ini, diharapkan kontribusi teoritis dan praktis dapat diberikan bagi pengembangan kompetensi guru PAK di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada penelaahan konseptual, teoritis, dan reflektif terhadap dinamika peran guru Pendidikan Agama Kristen

⁵ Ade Epatri Nenomataus, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Integrasi Etika AI Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang," *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1387–1393.

⁶ Shindy Roidola, "Profesionalisme Guru Pak Di Era Digital: Tantangan Etika Dan Spiritualitas Dalam Transformasi Pendidikan," *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11576–11584, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

⁷ Oktavianus Rangga and Dyulius Thomas Bilo, "Strategi Penggunaan Media Digital Dalam Pengembangan Kurikulum PAK Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura, Indonesia Kualitas Pembelajaran. Dalam Konteks PAK, Partisipasi Siswa Dapat Diukur Melalui," *CORAM MUNDO (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2024): 87–94.

(PAK) dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul di era digitalisasi dan kecerdasan buatan (AI). Tujuan dari metode ini adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai isu yang dikaji melalui analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan.⁸ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran pustaka dari berbagai dokumen ilmiah, seperti: artikel jurnal nasional, buku-buku referensi akademik terkait pendidikan agama Kristen, teknologi pendidikan dan AI dalam pendidikan, laporan penelitian, kebijakan pendidikan nasional, serta publikasi organisasi gerejawi.⁹ Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat isi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik, kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tahapan: Identifikasi tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: perkembangan teknologi digital dan AI dalam pendidikan, peran guru PAK, peluang dan tantangan. Kemudian dilakukan klasifikasi dan kategorisasi data berdasarkan sub-topik tersebut, analisis kritis dan reflektif untuk menafsirkan makna dan implikasi dari data yang ditemukan, penyusunan hasil analisis ke dalam bentuk uraian sistematis sesuai struktur artikel ilmiah.¹⁰ Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis yang menjelaskan secara mendalam mengenai peluang dan tantangan guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi era digitalisasi dan kecerdasan buatan.

PEMBAHASAN

Era Digitalisasi dan Kecerdasan Buatan Dalam Konteks Pendidikan

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah menjadi fenomena global yang tidak dapat dihindari. Digitalisasi dalam konteks pendidikan merujuk pada integrasi teknologi digital ke dalam seluruh aspek proses pembelajaran, mulai dari penyampaian materi, interaksi guru dan siswa, hingga evaluasi hasil belajar. Didik Himmawan dalam tulisannya menjelaskan bahwa digitalisasi pendidikan menciptakan ruang belajar yang lebih terbuka, fleksibel, dan mudah diakses oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Perangkat seperti *Learning Management System (LMS)*, platform e-learning, aplikasi interaktif, dan media sosial telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran modern, termasuk dalam konteks pendidikan agama.¹¹

Seiring dengan perkembangan digitalisasi, hadir pula teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang memperluas cakupan inovasi dalam pendidikan. AI dalam pendidikan merujuk pada sistem yang dapat meniru kemampuan kognitif manusia seperti berpikir, memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan untuk membantu proses pembelajaran secara otomatis dan adaptif. Salah satu contoh aplikasinya adalah sistem

⁸ Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, and Hartatiana, "Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat," *Journal Educational Research and Development* / E-ISSN : 3063-9158 1, no. 2 (2024): 259–263.

⁹ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research)," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42–51, <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.

¹¹ Didik Himmawan, "E-Learning in Modern Education : Journey , Implementation , Challenges , and Future Potential," *QUALITY (Journal of Education, Arabic and Islamic Studies)* 3, no. 3 (2025): 251–259.

pembelajaran berbasis AI yang dapat memberikan umpan balik langsung kepada siswa, menganalisis kemajuan belajar, dan menyesuaikan materi sesuai kebutuhan individu. Teknologi ini telah membuka peluang bagi pendidikan yang lebih inklusif dan personal, namun juga menghadirkan tantangan baru dalam aspek etika, kontrol, dan nilai-nilai spiritual.¹²

Menurut Yohanes B.W et.al dalam tulisannya menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran di kelas, baik tatap muka langsung maupun daring, digitalisasi dan AI telah mengubah cara guru mengajar dan siswa belajar. Jika sebelumnya proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), kini paradigma tersebut bergeser menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator, pendamping, dan pembimbing dalam proses belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual. AI memperkuat pergeseran ini dengan menyediakan sarana belajar mandiri yang memungkinkan siswa mengakses materi secara lebih cepat dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing.¹³

Salah satu contoh konkret penerapan AI dalam pendidikan adalah penggunaan chatbot berbasis AI seperti ChatGPT yang mampu menjawab pertanyaan, menjelaskan konsep, dan bahkan membantu menyusun tugas atau materi pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, telah dikembangkan pula aplikasi Alkitab digital berbasis AI yang mampu memberikan penafsiran teks, rujukan ayat tematik, hingga pembelajaran Alkitab interaktif. Selain itu, platform pembelajaran otomatis yang memanfaatkan AI, seperti *adaptive learning systems*, mulai banyak digunakan di institusi pendidikan Kristen untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran.¹⁴ Namun demikian, kehadiran AI dan digitalisasi dalam pendidikan tidak hanya membawa kemajuan teknis, tetapi juga menimbulkan tantangan reflektif, terutama dalam pendidikan agama. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu menyadari bahwa meskipun teknologi dapat membantu dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan efisien, nilai-nilai spiritual, iman, dan karakter tidak dapat sepenuhnya diotomatisasi atau digantikan oleh mesin. Oleh karena itu, peran guru sebagai *imam, nabi, dan pelayan* dalam dunia pendidikan tetap penting dan tidak dapat diabaikan, terutama dalam membimbing peserta didik membentuk relasi yang sejati dengan Tuhan dan sesama.¹⁵

Dengan demikian, era digitalisasi dan kecerdasan buatan menuntut guru, terutama guru Pendidikan Agama Kristen untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan reflektif dan spiritual dalam memaknai serta menyaring penggunaan teknologi. Inovasi teknologi seharusnya tidak menjauhkan pendidikan agama dari esensi spiritualitasnya, melainkan menjadi sarana untuk memperkaya dan memperdalam pengalaman iman peserta didik. Keseimbangan

¹² Richa Sucianingtyas et al., "Telaah Ragam Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. (2) (2025): 232–243, <https://doi.org/10.5281/zenodo.14874510>.

¹³ Yohanes Bowo Widodo, Sondang Sibuea, and Mohammad Narji, "Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi," *Jurnal Teknologi Informatika dan Komputer* 10, no. 2 (2024): 602–615.

¹⁴ Muhammad Sony Maulana et al., "Pelatihan Chat GPT Sebagai Alat Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence Di Kelas," *JOTIKA (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)* 3, no. 1 (2023).

¹⁵ Hisardo Sitorus et al., "Profesional Guru PAK Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 1–23.

antara pemanfaatan teknologi dan pembinaan nilai-nilai rohani menjadi tantangan utama yang perlu dihadapi secara bijaksana oleh para pendidik di era modern ini.

Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat khas dan strategis dalam sistem pendidikan, yaitu membimbing peserta didik untuk bertumbuh dalam iman kepada Kristus dan membentuk karakter Kristiani yang utuh. Peran ini tidak terbatas pada transfer pengetahuan teologis semata, tetapi menyentuh dimensi afektif dan spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, guru PAK dipandang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembina, dan pelayan yang hadir secara utuh dalam kehidupan peserta didik.¹⁶ Peran ini mengakar pada panggilan ilahi, yang menempatkan guru PAK sebagai alat Tuhan dalam proses transformasi hidup peserta didik.

Menurut A. Telaumbanua dalam tulisannya menjelaskan bahwa secara teologis, peran guru PAK dapat digambarkan melalui tiga dimensi utama: imam, nabi, dan raja. Sebagai imam, guru PAK bertugas memediasi nilai-nilai kekudusan dan spiritualitas kepada peserta didik, membantu mereka membangun relasi yang intim dengan Tuhan. Sebagai nabi, guru menyuarakan kebenaran firman Tuhan secara profetis dalam konteks kehidupan peserta didik yang terus berubah. Dan sebagai raja, guru mengatur dan membimbing proses pembelajaran dengan bijaksana, penuh kasih, namun tetap berwibawa. Ketiga fungsi ini harus berjalan secara integratif agar misi pendidikan Kristen dapat tercapai secara utuh.¹⁷

Selain dimensi teologis, guru PAK juga memiliki fungsi pedagogis yang tidak kalah penting. Ia harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara profesional, kontekstual, dan adaptif. Dalam hal ini, guru PAK harus menguasai metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, memahami kebutuhan peserta didik, serta mampu membangun suasana kelas yang kondusif untuk pertumbuhan iman.¹⁸ Pendidikan agama Kristen yang hanya bersifat dogmatis tanpa pendekatan pedagogis yang tepat akan cenderung gagal menyentuh hati dan kehidupan nyata peserta didik, terutama dalam konteks zaman yang terus berubah. Peran guru PAK juga sangat penting dalam membentuk karakter Kristiani di tengah tantangan nilai-nilai dunia yang sekuler dan relativistik. Melalui keteladanan hidup, sikap kasih, dan relasi yang penuh empati, guru menjadi cermin nilai-nilai Kristus yang hidup di tengah peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi lebih melalui perjumpaan dan relasi yang autentik. Guru PAK menjadi “Injil yang hidup” yang dapat

¹⁶ Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, “Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–126.

¹⁷ Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *JURNAL FIDEI* 1, no. 2 (2018): 219–231.

¹⁸ Budiman Halawa, “Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dengan Menerapkan Faktor Kognitif Dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 36–53.

dibaca oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dinyatakan dalam 2 Korintus 3:2-3.¹⁹

Di tengah era digitalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, peran guru PAK tidak boleh dikaburkan oleh kecanggihan alat-alat bantu pembelajaran. Meskipun teknologi dapat memperkaya metode dan media pembelajaran, kehadiran personal dan spiritual dari seorang guru tetap tidak tergantikan. Teknologi tidak dapat memberikan bimbingan moral, pemaknaan hidup, ataupun menjadi teladan dalam iman. Oleh karena itu, guru PAK perlu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pendidik yang diurapi dan dipanggil untuk melayani. Dengan demikian, menurut penulis bahwasanya peran dan fungsi guru PAK tidak dapat direduksi hanya pada aspek administratif atau instruksional. Guru PAK merupakan figur sentral dalam pembentukan iman dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dalam menghadapi era digital dan AI yang semakin kompleks, guru PAK dituntut untuk terus memperkuat kompetensi spiritual, teologis, dan pedagogis agar tetap relevan dan efektif dalam melaksanakan panggilannya. Hal ini menjadi dasar penting dalam memahami tantangan dan peluang yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Peluang Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Digital dan AI

Era digital dan kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) memberikan berbagai peluang baru bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Digitalisasi menghadirkan akses yang luas terhadap sumber belajar Kristen, baik dalam bentuk e-book, Alkitab digital, video pembelajaran, maupun platform pembelajaran daring. Guru kini tidak lagi terbatas pada bahan ajar cetak atau metode konvensional, melainkan dapat menyajikan materi secara lebih dinamis, interaktif, dan menarik. Ini menjadi peluang besar untuk menjembatani kesenjangan antara metode pengajaran tradisional dan kebutuhan belajar generasi digital yang lebih visual dan adaptif. Selain itu, hadirnya berbagai alat bantu pembelajaran digital seperti PowerPoint, Canva, Mentimeter, dan aplikasi video animasi seperti Powtoon atau Animaker memberi ruang bagi guru PAK untuk menyampaikan materi secara kreatif dan kontekstual. Guru dapat mengilustrasikan nilai-nilai iman Kristen melalui media visual, cerita bergambar, atau video dramatik yang menyentuh aspek emosional peserta didik. Dengan cara ini, pesan-pesan rohani dapat lebih mudah dipahami dan dihayati oleh peserta didik dari berbagai latar belakang pemahaman dan gaya belajar.²⁰

AI juga membawa potensi besar dalam hal personalisasi pembelajaran. Teknologi ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Misalnya, dengan bantuan platform pembelajaran adaptif atau chatbot edukatif, peserta didik bisa mengakses penjelasan tambahan, kuis interaktif, atau penugasan reflektif secara mandiri. Guru PAK dapat memanfaatkan fitur ini untuk memperkuat pemahaman siswa tentang doktrin iman, cerita Alkitab, atau prinsip etika

¹⁹ Yosika Rodina Anin, Marisa Aulia Gea, and Difly Praise Malelak, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Bagi Peserta Didik Di Era Globalisasi," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 114–126.

²⁰ Andrias Pujiono, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78–89.

Kristen dalam konteks kehidupan modern.²¹ Peluang lainnya terletak pada komunikasi dan kolaborasi digital. Melalui platform seperti Google Classroom, Microsoft Teams, atau Zoom, guru PAK dapat menjalin interaksi yang lebih luas dan fleksibel dengan siswa maupun sesama guru, bahkan lintas sekolah atau denominasi. Hal ini membuka kesempatan untuk mengembangkan komunitas belajar rohani yang lebih luas, berbagi sumber ajar, dan berdiskusi tentang isu-isu iman kontemporer. Kolaborasi ini juga dapat memperkaya wawasan guru dan memperluas perspektif siswa tentang kekristenan dalam konteks global.

Era digital juga memungkinkan terjadinya penginjilan digital (*digital evangelism*) dan pembinaan iman secara daring. Guru PAK dapat menggunakan media sosial, podcast, vlog rohani, atau platform video seperti YouTube untuk menyampaikan pesan-pesan injil, renungan, dan pengajaran Kristen yang menjangkau peserta didik di luar jam pelajaran formal. Ini merupakan peluang strategis untuk memperluas pengaruh Pendidikan Agama Kristen dan menjadikan teknologi sebagai sarana pelayanan yang relevan dengan zaman.²² Dengan memanfaatkan berbagai peluang tersebut, guru PAK dapat menjadi agen transformasi yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan membimbing peserta didik dalam pertumbuhan iman yang kontekstual dan relevan. Digitalisasi dan AI bukanlah ancaman bagi nilai-nilai iman Kristen, tetapi dapat menjadi alat yang kuat apabila digunakan secara bijaksana, teologis, dan kreatif. Oleh karena itu, penting bagi guru PAK untuk terus meningkatkan kompetensi digital sekaligus memperdalam integritas spiritual agar dapat menghadirkan pembelajaran yang bermakna di tengah perubahan zaman.

Tantangan Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Digital dan Kecerdasan Buatan

Meskipun era digital dan kemajuan teknologi AI memberikan banyak peluang, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Angela Kathrin dan Desi Sianipar dalam tulisannya menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital di kalangan sebagian guru, terutama yang berasal dari generasi sebelumnya. Ketidakmampuan dalam mengoperasikan perangkat digital, memahami sistem pembelajaran daring, atau memanfaatkan aplikasi AI untuk pendidikan sering kali menghambat efektivitas pembelajaran. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pelatihan khusus yang terfokus pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.²³

Selain aspek teknis, guru PAK juga menghadapi tantangan pedagogis, yaitu bagaimana menyusun strategi pembelajaran yang mampu mempertahankan kedalaman spiritualitas di tengah format digital yang cenderung instan dan visual. Pembelajaran agama Kristen idealnya

²¹ Theresia Puspita S G Marbun, "Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen : Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran," *AP-Kain Jurnal Mahasiswa* 3, no. 1 (2025): 59–72, <https://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/JAK/article/viewFile/172/105>.

²² Anwar Jenris Tana, Milton T Pardosi, and Universitas Advent Indonesia, "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda," *JUITAK (Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Agama Kisten)* 2, no. 1 (2024): 14–26.

²³ Angela Kathrin and Desi Sianipar, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Literasi Digital Generasi Z" (Universitas Kristen Indonesia, 2023), <https://osf.io/preprints/osf/vkbfu>.

berlangsung melalui perjumpaan personal, dialog iman, dan keteladanan hidup elemen-elemen yang sulit direalisasikan dalam ruang virtual atau melalui alat bantu AI. Guru PAK harus berjuang menemukan keseimbangan antara penggunaan media digital yang menarik dan penyampaian nilai-nilai rohani yang menyentuh hati dan kehidupan peserta didik secara mendalam.²⁴ Tantangan lain yang cukup signifikan adalah pengaruh nilai-nilai sekuler dan konten digital yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Di era keterbukaan informasi, peserta didik dengan mudah mengakses ideologi, gaya hidup, dan pandangan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai iman. Guru PAK dihadapkan pada tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mampu memilah dan menyaring informasi serta membentuk pola pikir yang kritis dan berlandaskan iman Kristen. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang siap mendampingi peserta didik menghadapi tantangan zaman.²⁵

Kemunculan teknologi AI juga menimbulkan tantangan etis dan teologis. Misalnya, penggunaan chatbot AI untuk menjawab pertanyaan seputar Alkitab atau membuat renungan dapat menciptakan ketergantungan peserta didik terhadap mesin, bukan pada relasi dengan Tuhan atau refleksi pribadi. Di sisi lain, AI tidak memiliki dimensi rohani atau pemahaman teologis yang mendalam, sehingga dapat memberikan informasi yang dangkal atau bahkan keliru secara doktrinal.²⁶ Guru PAK perlu mengembangkan kepekaan teologis agar dapat mengevaluasi dan mengoreksi penggunaan AI dalam konteks pengajaran iman Kristen. Tantangan lainnya adalah potensi terjadinya degradasi relasi personal antara guru dan peserta didik, terutama dalam pembelajaran daring. Pendidikan agama Kristen sangat menekankan relasi sebagai medium utama pembentukan iman. Namun, interaksi yang terbatas dalam ruang digital sering membuat peserta didik merasa jauh dan kehilangan figur panutan rohani. Guru PAK perlu bekerja lebih keras untuk membangun kedekatan dan kehadiran spiritual, meskipun melalui media digital, agar tetap dapat menyentuh kehidupan peserta didik secara nyata.²⁷

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru PAK dituntut untuk terus memperkuat kapasitas diri, baik dalam aspek teknis, pedagogis, maupun spiritual. Diperlukan pelatihan berkelanjutan, pengembangan komunitas belajar guru PAK, serta dukungan dari lembaga pendidikan dan gereja agar guru tidak berjalan sendiri dalam proses adaptasi ini. Dengan sikap terbuka, reflektif, dan bertanggung jawab, guru PAK tetap dapat menjadi terang di tengah gelapnya arus teknologi yang netral nilai, dan menjadi pembawa harapan di tengah perubahan zaman yang begitu cepat.²⁸

²⁴ Friska Mawarni Sipahutar and Dorlan Naibaho, "Tantangan Dan Peluang Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (2023): 10.

²⁵ Samuel Nababan et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–217.

²⁶ Ayub Sugiharto and Vebi Wijayanti Anshori, "Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Mempersiapkan Khotbah Yang Efektif," *Alucio Dei* 8, no. 2 (2024): 38–48, <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/139>.

²⁷ Meylan Fianne Kandouw, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Tantangan, Peluang, Dan Strategi Inovatif Untuk Generasi Mendatang," *CHRISTIAN NURTURE (Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya)* 1, no. 2 (2025), <https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture/article/view/425>.

²⁸ Teofilus Lahope et al., "Strategi Peningkatan Kualitas Kompetensi Profesional Guru PAK Di Era Society 5.0," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 149–174.

Pengembangan Spiritualitas Guru PAK di Era Digitalisasi dan Kecerdasan Buatan

Dalam era digitalisasi dan kemajuan kecerdasan buatan (AI), peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya dituntut untuk adaptif secara teknologi, tetapi juga semakin mendesak untuk memiliki spiritualitas yang kuat dan kontekstual. Perubahan masif dalam pendekatan pembelajaran, relasi antarpersonal, serta akses informasi keagamaan secara digital menimbulkan tantangan terhadap integritas spiritual seorang guru. Guru PAK yang tidak memiliki fondasi spiritual yang mendalam berisiko mengalami reduksi peran menjadi sekadar pengelola konten religius, bukan pembimbing iman. Oleh karena itu, pengembangan spiritualitas menjadi dimensi yang esensial dan tidak dapat ditunda dalam menghadapi era yang serba digital ini.²⁹ Seperti tertulis dalam 1 Timotius 4:16, "Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau." Spiritualitas guru PAK bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan sebuah kesadaran eksistensial akan panggilan ilahi dalam tugas mendidik. Dalam konteks ini, spiritualitas dipahami sebagai keterhubungan yang mendalam dengan Tuhan, yang tercermin dalam cara berpikir, bertindak, dan berelasi dengan peserta didik. Di tengah tantangan teknologi yang cenderung menekankan efisiensi, kecepatan, dan visualisasi, guru PAK perlu membangun kedalaman batiniah melalui disiplin spiritual seperti doa pribadi, pembacaan dan perenungan Alkitab, serta keterlibatan aktif dalam komunitas iman. Guru PAK perlu memelihara hidup rohani yang berakar dalam firman agar tidak hanyut dalam arus modernitas yang dangkal secara spiritual.

Selain membina kehidupan spiritual secara pribadi, guru PAK juga perlu mengembangkan refleksi teologis terhadap fenomena digital dan AI yang kini merasuk ke dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Refleksi ini mencakup upaya untuk memahami dan menyikapi teknologi tidak semata sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan sebagai bagian dari dinamika iman dan pelayanan. Guru PAK harus mampu menanyakan secara kritis: "Bagaimana teknologi ini memengaruhi relasi saya dengan Allah dan peserta didik?", "Apakah penggunaan AI dalam pembelajaran tetap mengarah pada pemuridan Kristiani?", atau "Apakah kehadiran saya secara digital tetap mencerminkan kasih Kristus?" Dalam hal ini, Yakobus 1:5 menjadi dasar penting: "Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah... dan hal itu akan diberikan kepadanya." Refleksi teologis yang dipandu oleh hikmat Allah memungkinkan guru menavigasi teknologi dengan kepekaan rohani yang benar.³⁰ Lebih lanjut, menurut E. Sitanggang dan D. Naibaho dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengembangan spiritualitas guru PAK juga perlu didukung oleh pembentukan komunitas profesional yang bersifat rohani, baik dalam bentuk persekutuan

²⁹ Sariyanto Sariyanto, "Analisis Penerapan Pedagogik Spiritualitas Berdasarkan Injil Matius Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 548–567.

³⁰ Anambida Wori Hana, Ningsih Hamu Lie, and Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa Surabaya, "ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBAGAI MITRA PENGAJARAN: PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2024): 33–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v1i10.1219>.

guru, forum pembinaan rohani daring, maupun kolaborasi lintas sekolah dan denominasi.³¹ Di era digital, komunitas ini dapat terbentuk melalui media sosial, grup diskusi daring, atau platform pembelajaran berbasis iman Kristen. Komunitas semacam ini bukan hanya berfungsi sebagai ruang berbagi materi ajar, tetapi menjadi tempat saling menguatkan secara spiritual, berdoa bersama, serta mendiskusikan tantangan iman dan teknologi secara kolektif.

Akhirnya, pengembangan spiritualitas guru PAK di era digitalisasi dan kecerdasan buatan bukanlah respons reaktif, melainkan panggilan profetik yang menyadari pentingnya membumikan nilai-nilai kerajaan Allah dalam ruang-ruang digital. Guru PAK tidak hanya bertugas memfasilitasi pembelajaran iman, tetapi juga menjadi saksi yang hidup bagi Kristus di tengah dunia yang semakin terdigitalisasi. Teknologi dan AI, dalam pandangan iman Kristen, seharusnya menjadi sarana, bukan tujuan. Oleh karena itu, spiritualitas yang terus diperbaharui akan memungkinkan guru untuk menjadikan setiap kemajuan teknologi sebagai alat untuk memperluas pengaruh kasih, kebenaran, dan keselamatan yang dikehendaki Tuhan bagi generasi digital masa kini. Guru PAK dipanggil untuk menjadi terang, bahkan di tengah dunia digital yang kompleks dan cepat berubah.

Strategi Adaptasi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Era Digital dan Kecerdasan Buatan

Menghadapi era digital dan kecerdasan buatan (AI), guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dituntut untuk tidak hanya memahami perkembangan teknologi, tetapi juga menyusun strategi adaptif yang mampu menjaga integritas nilai-nilai iman Kristen. Strategi adaptasi ini mencakup tiga aspek utama: peningkatan kompetensi digital, penguatan fondasi teologis-pedagogis, dan pembentukan kepekaan spiritual terhadap penggunaan teknologi. Tanpa adanya strategi yang jelas dan terarah, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama berisiko kehilangan esensi dan makna rohaninya.³²

Strategi pertama yang perlu dilakukan adalah peningkatan literasi digital dan kompetensi teknologi guru. Guru PAK harus membuka diri terhadap pelatihan dan pengembangan diri dalam penggunaan alat bantu digital dan aplikasi pendidikan berbasis AI. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas gerejawi perlu mendukung program-program pelatihan terpadu yang relevan dengan konteks PAK. Selain penguasaan teknis, guru juga perlu belajar bagaimana mengintegrasikan teknologi secara pedagogis dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.³³ Strategi kedua adalah penyusunan kurikulum PAK yang adaptif dan kontekstual dengan tetap berpijak pada kebenaran firman Tuhan. Kurikulum perlu dirancang agar mampu mengakomodasi penggunaan media digital, tanpa kehilangan fokus pada pembentukan iman dan karakter. Misalnya, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek digital, refleksi spiritual daring, atau studi Alkitab interaktif menggunakan aplikasi. Hal ini dapat

³¹ Exaudi Sitanggang and Dorlan Naibaho, "Tanggung Jawab Guru PAK Mengembangkan Spiritualitas Untuk Meningkatkan Profesionalisme Keguruan," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12987–12999, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/733/675>.

³² Lahope et al., "Strategi Peningkatan Kualitas Kompetensi Profesional Guru PAK Di Era Society 5.0."

³³ Jutela and Yonatan Alex Arifianto, "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Literasi Digital," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2022): 31–40.

memfasilitasi peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang relevan dengan dunia mereka, namun tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani.³⁴ Selanjutnya, guru PAK juga perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan relasional, bahkan di ruang digital. Membangun kedekatan dengan peserta didik tetap menjadi prioritas, meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Strategi seperti pembinaan kelompok kecil secara virtual, mentoring iman berbasis *chat* atau *video call*, serta forum diskusi reflektif dapat menjadi alternatif untuk menjaga relasi rohani antara guru dan siswa. Kehadiran guru yang otentik, meskipun melalui media digital, tetap berdampak besar dalam proses pembentukan spiritual peserta didik.³⁵

Strategi lain yang tak kalah penting adalah membangun komunitas profesional guru PAK. Dalam menghadapi arus perubahan teknologi yang cepat, guru tidak bisa berjalan sendiri. Komunitas ini dapat menjadi wadah berbagi praktik baik, materi pembelajaran digital, hingga diskusi teologis-pedagogis terkait pemanfaatan AI dan digitalisasi dalam pendidikan agama. Dengan saling menguatkan, guru PAK dapat menghadapi tantangan zaman dengan lebih percaya diri, kreatif, dan reflektif.³⁶

Akhirnya, strategi adaptasi guru PAK di era digital dan AI harus dilandasi oleh disiplin spiritual yang kuat. Teknologi hanyalah alat, dan guru PAK harus menjadi pribadi yang terlebih dahulu diperlengkapi secara rohani agar dapat memimpin peserta didik dengan integritas dan hikmat. Doa, pembacaan Alkitab, refleksi teologis, serta komunitas iman harus menjadi bagian integral dari kehidupan guru. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak hanya menjadi sarana teknis, tetapi juga menjadi bagian dari panggilan pelayanan untuk membawa terang Kristus dalam dunia pendidikan yang terus berubah.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan global, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK kini berhadapan dengan realitas baru yang menuntut mereka untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tanpa kehilangan esensi iman dan nilai-nilai spiritual. Pergeseran paradigma dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning* memperkuat urgensi peran guru sebagai fasilitator iman, pembentuk karakter, dan pembimbing spiritual di tengah gempuran teknologi yang netral nilai.

Dalam menghadapi era digital ini, terdapat banyak peluang yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAK, seperti ketersediaan sumber belajar digital, platform pembelajaran daring, aplikasi AI berbasis Alkitab, dan media interaktif yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Namun di sisi lain, guru juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan literasi digital, risiko kehilangan

³⁴ Nofita Rudiani Asbanu and Hemi Damnosel Bara Pa, "Desain Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dengan Perkembangan Peserta Didik Abad Ke-21," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025).

³⁵ Ordekorina Saragih Edison Harapohan Simarmata, "Strategi Pengajaran Tentang Pendekatan Dan Efektivitas Dalam Pembelajaran Pak," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1-23.

³⁶ Roidola, "Profesionalisme Guru Pak Di Era Digital: Tantangan Etika Dan Spiritualitas Dalam Transformasi Pendidikan."

relasi personal dengan peserta didik, serta munculnya konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, guru PAK memerlukan strategi adaptif yang integratif, kreatif, dan reflektif agar tetap relevan dan berdampak dalam pelayanan pendidikan, yaitu dengan meningkatkan literasi digital dan kompetensi teknologi pendidikan melalui pelatihan dan pembelajaran mandiri yang berkelanjutan, mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran PAK yang kontekstual dengan tetap menjaga dasar teologis dan tujuan pembentukan iman, membangun komunitas profesional guru PAK untuk saling berbagi pengalaman, sumber ajar, dan refleksi teologis-pedagogis, serta menjaga disiplin spiritual dan integritas pribadi, agar penggunaan teknologi tidak mengaburkan panggilan utama sebagai pendidik iman, namun dapat berdampak lebih secara signifikan untuk membangun dan meningkatkan iman peserta didik di era digitalisasi dan kecerdasan buatan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Amalia, and Yaya Suharya. "Penerapan Teknologi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence, Ai) Dalam Bidang Pendidikan Menuju Generasi Indonesia Emas 2045." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XVI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Terbuka* 16, no. November (2024): 129–138.
- Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, and Hartatiana. "Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat." *Journal Educational Research and Development / E-ISSN : 3063-9158* 1, no. 2 (2024): 259–263.
- Arnolus Juantri E. Oktavianus, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. "Pemanfaatan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Dan Asesmen Di Era Digitalisasi." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 05, no. 2 (2023): 473–476.
- Edison Harapohan Simarmata, Ordekor Saragih. "Strategi Pengajaran Tentang Pendekatan Dan Efektivitas Dalam Pembelajaran Pak." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1–23.
- Halawa, Budiman. "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dengan Menerapkan Faktor Kognitif Dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 36–53.
- Himmawan, Didik. "E-Learning in Modern Education : Journey , Implementation , Challenges , and Future Potential." *QUALITY (Journal of Education, Arabic and Islamic Studies)* 3, no. 3 (2025): 251–259.
- Jutela, and Yonatan Alex Arifianto. "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Literasi Digital." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2022): 31–40.
- Kandouw, Meylan Fianne. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Tantangan, Peluang, Dan Strategi Inovatif Untuk Generasi Mendatang." *CHRISTIAN NURTURE (Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya)* 1, no. 2 (2025).
<https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture/article/view/425>.
- Kathrin, Angela, and Desi Sianipar. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Literasi Digital Generasi Z." Universitas Kristen Indonesia, 2023.
<https://osf.io/preprints/osf/vkbfu>.
- Lahope, Teofilus, Nelson Hasibuan, Angel Gabriela Jenesa, Tasya Oktavianti Pandjaitan, and

- Septiniar Laoli. "Strategi Peningkatan Kualitas Kompetensi Profesional Guru PAK Di Era Society 5.0." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 149–174.
- Marbun, Theresia Puspita S G. "Optimalisasi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen : Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran." *AP-Kain Jurnal Mahasiswa* 3, no. 1 (2025): 59–72. <https://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/JAK/article/viewFile/172/105>.
- Maulana, Muhammad Sony, Nurmalasari, Septian Rheno Widiyanto, Sri Dewi Ayu Safitri, and Reza Maulana. "Pelatihan Chat GPT Sebagai Alat Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence Di Kelas." *JOTIKA (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)* 3, no. 1 (2023).
- Nababan, Samuel, Emma Sianturi, Dyoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti Regina Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 205–217.
- Nenomataus, Ade Epatri, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Integrasi Etika AI Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang." *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1387–1393.
- Pujiono, Andrias. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78–89.
- Rangga, Oktavianus, and Dyulius Thomas Bilo. "Strategi Penggunaan Media Digital Dalam Pengembangan Kurikulum PAK Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura , Indonesia Kualitas Pembelajaran . Dalam Konteks PAK , Partisipasi Siswa Dapat Diukur Melalu." *CORAM MUNDO (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2024): 87–94.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research)." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42–51. <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>.
- Roidola, Shindy. "Profesionalisme Guru Pak Di Era Digital: Tantangan Etika Dan Spiritualitas Dalam Transformasi Pendidikan." *Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11576–11584. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Rozali, Christien, Afrizal Zein, and Emi Sita Eriana. "Artificial Intelligence (AI) Dimasa Depan : Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Informatika Utama* 2 (2) (2024): 66–71. <https://jurnal.astinamandiri.com/index.php/jitu/article/download/177/133>.
- Rudiani Asbanu, Nofita, and Hemi Damnosel Bara Pa. "Desain Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dengan Perkembangan Peserta Didik Abad Ke-21." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025).
- Sariyanto, Sariyanto. "Analisis Penerapan Pedagogik Spiritualitas Berdasarkan Injil Matius Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 548–567.
- Sipahutar, Friska Mawarni, and Dorlan Naibaho. "Tantangan Dan Peluang Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Non formal* 1, no. 2 (2023): 10.
- Sitanggang, Exaudi, and Dorlan Naibaho. "Tanggung Jawab Guru PAK Mengembangkan Spiritualitas Untuk Meningkatkan Profesionalisme Keguruan." *Pediaqu:JurnalPendidikanSosialdanHumaniora* 2, no. 4 (2023): 12987–1299.

- <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/733/675>.
- Sitorus, Hisardo, Lidia Kando Hutapea, Shinta Mariana, Meiman Berkat Harefa, Darwin Sibarani, and Yehezkiel Telaumbanua. "Profesional Guru PAK Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 1–23.
- Sucianingtyas, Richa, Laukhin Rosyida Falistya, Seftiyan Pujiana, Arditya Prayogi, and Sigit Dwi Laksana. "Telaah Ragam Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. (2) (2025): 232–243.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.14874510>.
- Sugiharto, Ayub, and Vebi Wijayanti Anshori. "Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Mempersiapkan Khotbah Yang Efektif." *Alucio Dei* 8, no. 2 (2024): 38–48.
<https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/139>.
- Tamba, Gerbin. "Integrasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Era AI Dan Teknologi Digital: Tantangan Dan Peluang." *JUILMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* 2, no. 1 (2025): 74–86.
- Tana, Anwar Jenris, Milton T Pardosi, and Universitas Advent Indonesia. "Efektivitas Penginjian Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda." *JUITAK (Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Agama Kisten)* 2, no. 1 (2024): 14–26.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *JURNAL FIDEI* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Tripasa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–126.
- Widodo, Yohanes Bowo, Sondang Sibuea, and Mohammad Narji. "Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi." *Jurnal Teknologi Informatika dan Komputer* 10, no. 2 (2024): 602–615.
- Wori Hana, Anambida, Ningsih Hamu Lie, and Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa Surabaya. "ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBAGAI MITRA PENGAJARAN: PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2024): 33–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v1i10.1219>.
- Yosika Rodina Anin, Marisa Aulia Gea, and Difly Praise Malelak. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Bagi Peserta Didik Di Era Globalisasi." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 114–126.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 256.